

DISTRIBUSI KATA SAPAAN “AREK” DAN “BOCAH” DI PERBATASAN KABUPATEN MALANG DAN BLITAR

Dwi Ira Ningrum Ana Mardiana¹, Ika Nurhayani², Hamamah³

^{1, 2, 3} Universitas Brawijaya
Malang, Indonesia

Abstract

This article aims to describe the distribution use of the greeting “arek” and “bocah” in the border area of Malang and Blitar Regency. The researchers di three research steps: observation, interview, and introspection. The data of this article are variations of Javanese in the border area of Malang and Blitar Regency, while the data sources are people who live in the border area. There are six research points are Arjosari, Ngreco, Karangates, Jugo, Kalirejo, and Ngadri. The results of this article are the use of greeting “bocah” which is commonly spoken in Blitar Regency, also spoken by the people in Malang, whose area is adjacent to Blitar Regency. This proves that the dialects of Javanese in Blitar are more potent than the Malang Regency.

Keywords: greeting; arek; bocah; border area; Javanese

PENDAHULUAN

Bahasa Jawa merupakan anggota dari Bahasa Melayu Polinesia, dan bahasa kedua terbanyak yang dituturkan setelah Bahasa Indonesia di Indonesia, serta bahasa yang menduduki peringkat keempat belas yang banyak dituturkan di dunia (Thompson, 2016). Bahasa Jawa banyak dituturkan oleh masyarakat yang bertempat tinggal di Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur, dan sebagian kecil dari masyarakat yang bermukim di wilayah Jawa Barat. Bahasa Jawa yang dituturkan oleh masyarakat di berbagai daerah di Pulau Jawa mempunyai berbagai macam dialek yang berbeda.

Sariono (2016) menyatakan bahwa dialek adalah ragam-ragam bahasa yang terjadi karena adanya beberapa faktor perbedaan ruang ataupun tempat terwujudnya ragam-ragam bahasa tersebut. Dialek mengacu pada variasi bahasa yang berbeda dalam hal struktur gramatikal, leksikal, dan juga fonologi yang berbeda dengan variasi lain sebagai contoh ada dua orang penutur bahasa masing-masing dari mereka mengucapkan *I done it last night* and *I did it last night*, kita dapat menyimpulkan bahwa kedua orang tersebut berbicara dengan menggunakan dua macam dialek yang berbeda (Chambers & Trudgill, 2004).

Selain dialek yang bervariasi, masyarakat Jawa khususnya Jawa Timur juga dikenal dengan pembagian *tlatah* (Sutarto, 2004) atau wilayah kebudayaan yang menyebabkan perbedaan karakteristik pada masyarakat Jawa Timur sesuai dengan wilayah dimana mereka tinggal, mulai dari kesenian, mata pencaharian, teknologi, sektor ekonomi, bahasa, dsb. *Tlatah* atau wilayah kebudayaan besar yang terdapat di Jawa Timur ini terbagi menjadi empat yaitu: Mataraman, Arek, Pendalungan, dan Madura,

sedangkan *tlatah* atau wilayah kebudayaan kecil di Jawa Timur meliputi: Jawa Panoragan, Osing, Tengger, Madura Bawean, Madura Kangean, dan Samin (Sutarto, 2004).



Gambar 1. Peta Pembagian Wilayah di Jawa Timur

Daerah yang diberi warna kuning merupakan daerah Jawa Mataraman. Wilayah Jawa Arek ditandai dengan warna merah. Untuk Jawa Pendalungan ditandai oleh warna biru, dan Madura Pulau dengan warna hitam. Pembagian wilayah kebudayaan atau *tlatah* di Jawa Timur bukan untuk membedakan masyarakat Jawa Timur, melainkan untuk menunjukkan bahwa masyarakat Jawa Timur adalah masyarakat yang khas akan keberagaman budaya dan kearifan lokal yang ada. Perbedaan ini juga tidak menyebabkan masyarakat Jawa Timur bercerai berai.

Wilayah Kabupaten Malang merupakan bagian dari *tlatah* Jawa Arek dan Kabupaten Blitar termasuk kedalam *tlatah* Jawa Mataraman. Jawa Arek terkenal dengan karakter Bahasa Jawa yang cenderung kasar dan karakter masyarakatnya yang tegas dan berani. Sedangkan Jawa Mataraman terkenal dengan penggunaan Bahasa Jawa yang halus, dan adat istiadat yang mirip dengan masyarakat yang bertempat tinggal di Jawa Tengah dan Yogyakarta (Basuki, 2010: 3-4).

Penelitian terdahulu yang serupa dengan artikel penelitian yang dilakukan oleh penulis ini berjudul *The Distribution of the First Person Possessor Variations in Madurese Geographic and Social Dialect* oleh Tunggal Puji Lestari dan Ika Nurhayani pada tahun 2015. Artikel penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki penyebaran variasi kata ganti milik orang pertama pada dialek Bahasa Madura. Hasilnya adalah bentuk kata ganti *tang/sang* digunakan di daerah Bangkalan dan bagian timur Kabupaten Sampang, sedangkan akhiran (suffix) *-na* digunakan di wilayah Sampang bagian barat, Pamekasan dan juga wilayah Sumenep. Kata ganti milik orang pertama *tang/sang* ini sering digunakan oleh kalangan bawah sedangkan akhiran (suffix) *-na* digunakan oleh kalangan menengah dan juga kalangan atas.

Pada penelitian ini, penulis melakukan penelitian mengenai kata sapaan “arek” dan “bocah” yang digunakan di kedua wilayah perbatasan Malang dan Blitar ini sebab keduanya memiliki

karakteristik yang unik dalam hal berbahasa. Perbedaan artikel penelitian ini dengan artikel penelitian yang terdahulu adalah objek penelitiannya, penelitian terdahulu menggunakan Bahasa Madura sedangkan penelitian ini menggunakan Bahasa Jawa sebagai objeknya. Pada artikel penelitian ini, penulis mencoba untuk menggali penyebaran penggunaan kata sapaan “arek” dan juga “bocah” di wilayah perbatasan Malang dan Blitar. Kedua wilayah ini selain berbatasan geografis secara langsung juga masuk kedalam wilayah kebudayaan (*tlatah*) yang berbeda.

Kata sapaan “arek” biasa digunakan oleh masyarakat di Kabupaten Malang dan kata sapaan “bocah” dituturkan oleh masyarakat di wilayah Kabupaten Blitar. Namun pada wilayah perbatasan antara Kabupaten Malang dan Blitar, penggunaan kedua kata sapaan ini (arek/bocah) akan mempengaruhi satu sama lain. Jadi, pada artikel penelitian ini terdapat satu permasalahan yang diangkat yaitu, bagaimanakah distribusi penggunaan kata sapaan “arek/rek” dan “bocah/cah” di wilayah perbatasan kabupaten Malang dan Blitar?, apakah perbatasan secara geografis mempengaruhi penggunaan kata sapaan “arek” dan “bocah” di masing-masing wilayah di kedua daerah perbatasan tersebut?

METODE PENELITIAN

Pada artikel penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Data pada artikel ini adalah variasi dialek bahasa Jawa yang dituturkan oleh masyarakat yang tinggal di perbatasan kabupaten Malang dan Kabupaten Blitar. Sedangkan sumber data pada artikel ini adalah penduduk yang bertempat tinggal di wilayah perbatasan kedua kabupaten, yaitu Malang dan Blitar.

Instrumen dalam penelitian ini adalah daftar tanya yang diambil sebagian dari kosakata Swadesh, dalam hal ini kata sapaan untuk anak dalam Bahasa Jawa yang dituturkan di wilayah perbatasan kedua kabupaten. Daftar tanya yang dipergunakan hanya sebagian karena apabila memuat 200 kosakata Swadesh data akan menjadi besar. Jadi, penulis memutuskan untuk memetakan penyebaran kata sapaan “arek/rek” dan “bocah/cah” yang menjadi sapaan khas di kedua wilayah ini.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini adalah metode simak (pengamatan/observasi), metode cakap (wawancara), dan juga metode introspeksi. Metode simak (observasi) adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan melakukan penyimakan atau observasi terhadap penggunaan sebuah bahasa yang akan diteliti (Muhammad, 2011: 217). Metode cakap (wawancara) merupakan wawancara secara langsung terhadap informan guna memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian. Kemudian, metode introspeksi adalah metode yang menggunakan intuisi kebahasaan peneliti yang melakukan penelitian tentang bahasa ibunya untuk menyediakan data (Mahsun, 2014: 104).

Daerah-daerah yang menjadi titik penelitian dalam artikel ini adalah Desa Karangates, Desa Arjosari, dan Desa Kalirejo yang termasuk dalam Kabupaten Malang, serta Desa Selorejo, Desa Jugo, dan Desa Ngadri yang berada kedalam wilayah Kabupaten Blitar. Pada setiap desa yang menjadi titik

penelitian terdapat 3 (tiga) informan, jadi dalam penelitian ini terdapat 18 (delapan belas) informan. Desa Arjosari, Kalipare, Kabupaten Malang (TP 1), Desa Ngreso, Selorejo, Kabupaten Blitar (TP 2), Desa Karangates, Sumberpucung, Kabupaten Malang (TP 3), Desa Jugo, Kesamben, Kabupaten Blitar (TP 4), Desa Kalirejo, Kalipare, Kabupaten Malang (TP 5), dan Desa Ngadri, Binangun, Kabupaten Blitar (TP 6).

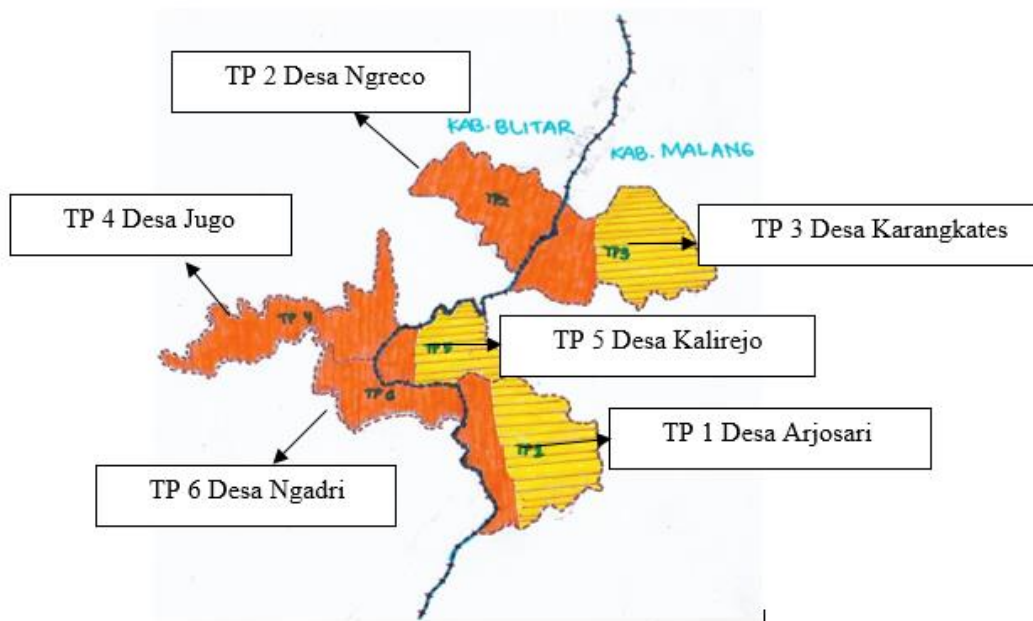
Adapun kriteria informan yang disarankan oleh Mahsun (2014: 141), adalah berjenis kelamin pria atau wanita, berumur antara 19-60 tahun (tidak pikun), informan lahir dan dibesarkan di desa yang menjadi titik penelitian serta jarang atau tidak pernah meninggalkan desanya, berpendidikan minimal tamat pendidikan dasar (SD-SMP), berstatus sosial menengah (tidak rendah atau tidak tinggi) dengan harapan tidak terlalu tinggi mobilitasnya, dapat berbahasa Indonesia, dan sehat jasmani dan rohani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian pembahasan ini, penulis akan menjelaskan tentang penyebaran penggunaan kata sapaan “arek” dan “bocah” di wilayah perbatasan antara kedua kabupaten yaitu Malang dan Blitar.

Distribusi Penggunaan Kata Sapaan “arek/rek” dan “bocah/cah”

Kabupaten Malang dan Blitar wilayahnya berbatasan secara langsung. Apabila kita berada di wilayah Kabupaten Blitar, maka sebelah timur kita adalah wilayah Kabupaten Malang. Sedangkan apabila kita berada di wilayah Kabupaten Malang, maka sebelah barat kita berbatasan langsung dengan wilayah dari Kabupaten Blitar.



Gambar 2. Peta Distribusi Penggunaan Kata Sapaan “arek/rek” dan “bocah/cah” di Wilayah Perbatasan Kabupaten Malang dan Kabupaten Blitar

Pada peta diatas (gambar nomor 1), garis berwarna biru adalah perbatasan wilayah antara Kabupaten Malang dan Blitar. wilayah diberi warna kuning merupakan wilayah yang penduduknya menggunakan kata sapaan “arek/rek” untuk menyapa anak, teman sebaya dan orang yang dianggap lebih muda. Sedangkan untuk wilayah yang berwarna oranye merupakan wilayah yang masyarakatnya menggunakan kata sapaan “bocah/cah” untuk menyebut anak, teman sebaya dan juga orang yang mereka anggap lebih muda.

Kata sapaan “arek” ditemukan di tiga titik penelitian yaitu TP 1 Desa Arjosari, TP 3 Desa Karangates dan TP 5 Desa Kalirejo. Ketiganya merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Malang. Sedangkan kata sapaan “bocah” dituturkan oleh semua masyarakat yang berada di titik penelitian yaitu TP 2 Desa Ngreco, TP 4 Desa Jugo dan TP 6 Desa Ngadri yang termasuk ke dalam wilayah Kabupaten Blitar.

Namun demikian, kata sapaan “bocah” juga dituturkan oleh sebagian masyarakat yang tinggal di desa-desa di wilayah Kabupaten Malang yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Blitar, tapi untuk kata sapaan “arek” tidak dituturkan oleh masyarakat yang bertempat tinggal di desa-desa di Kabupaten Blitar yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Malang.

Selain berbatasan secara geografis, wilayah Kabupaten Malang dan Kabupaten Blitar juga termasuk kedalam wilayah kebudayaan (*tlatah*) yang berbeda (Sutarto, 2004). Kabupaten Malang termasuk kedalam wilayah kebudayaan (*tlatah*) Jawa Arek. Sedangkan wilayah Kabupaten Blitar merupakan bagian dari Jawa Mataraman. Penggunaan kata sapaan “bocah” pada masyarakat yang tinggal di wilayah Kabupaten Blitar tidak serta merta hilang begitu saja dengan batas wilayah Kabupaten Blitar itu sendiri, inilah yang disebut dengan isoglos dialek antara kata sapaan “arek” dan “bocah”. Hal ini terbukti dengan penggunaan kata sapaan “bocah” yang dituturkan oleh sebagian masyarakat Kabupaten Malang yang bertempat tinggal di daerah yang berbatasan langsung dengan wilayah Kabupaten Malang. Pada Desa Karangates, Kalirejo, dan Arjosari yang termasuk kedalam wilayah Kabupaten Malang, sebagian masyarakat di desa-desa ini menggunakan kata sapaan “bocah” untuk menyapa anak, dan sebagiannya lagi menggunakan kata sapaan “arek” pada masyarakat di ketiga daerah tersebut.

Semakin dekat suatu wilayah yang berada di Kabupaten Malang tersebut dengan wilayah Kabupaten Blitar, maka penggunaan kata sapaan “bocah” sering dijumpai. Semakin menjauhi daerah tersebut dengan wilayah Kabupaten Blitar atau semakin menuju kearah timur maka akan ditemukan penggunaan kata sapaan “arek”. Namun untuk daerah-daerah yang berada di wilayah Kabupaten Blitar tidak terpengaruh oleh penggunaan kata sapaan “arek” yang khas digunakan oleh masyarakat di Kabupaten Malang, meskipun letak geografis daerah tempat tinggal mereka berdekatan dengan daerah-daerah yang termasuk dalam wilayah Kabupaten Malang.

Contoh-contoh berikut merupakan kalimat sederhana yang diungkapkan oleh penutur Bahasa Jawa di wilayah perbatasan Kabupaten Malang dan Kabupaten Blitar dalam penggunaan kata sapaan “arek” dan “bocah”.

- (1) Ayo kita pergi ke pasar malam, Nak!
(1a) *Ayo awak dewe budhal nyang pasar malem, **Rek!*** (Bahasa Jawa yang dituturkan oleh masyarakat di Kabupaten Malang).
(1b) *Ayo adewe nyang pasar malem, **Cah!*** (Bahasa Jawa yang dituturkan oleh masyarakat di Kabupaten Blitar).
- (2) Anak yang berasal dari kampung sebelah itu adalah tetangga Kepala Desa.
(2a) *Arek sing asale teko kampung sisih iku tonggone Kades.* (Bahasa Jawa yang dituturkan oleh masyarakat di Kabupaten Malang).
(2b) *Bocah sing teko kampung liyo kuwi tonggone Pak Lurah.* (Bahasa Jawa yang dituturkan oleh masyarakat di Kabupaten Blitar).

Empat kalimat di atas merupakan contoh penggunaan kalimat oleh masyarakat yang bertempat tinggal di wilayah perbatasan Kabupaten Malang dan Kabupaten Blitar. Bagi masyarakat yang bertempat tinggal di wilayah Kabupaten Malang akan menyapa anak, teman sebaya, atau orang yang lebih muda dengan “rek” atau “arek-arek”, sedangkan masyarakat yang tinggal di wilayah Kabupaten Blitar menggunakan kata sapaan “cah” atau “bocah-bocah” atau “cah-cah” sesuai dengan konteks kalimatnya.

Namun, terdapat kata sapaan yang dituturkan oleh mereka diakhir kalimat yang sama-sama menggunakan kata sapaan “cah” oleh informan di wilayah perbatasan Kabupaten Malang dan Blitar, yaitu:

- (3) Apakah kalian sudah makan?
(3a) *Wes podho mangan, **Cah?*** (Bahasa Jawa yang digunakan di wilayah Kabupaten Malang)
(3b) *Wes dho madhang, **Cah?*** (Bahasa Jawa yang digunakan di wilayah Kabupaten Blitar)

Pada contoh nomor (3) terdapat dua kalimat dalam Bahasa Jawa yang kata sapaannya sama-sama menggunakan kata “cah”. Padahal tempat terjadinya tuturan tersebut terdapat pada wilayah kabupaten yang berbeda.

Namun, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa pada masyarakat yang bertempat tinggal di Kabupaten Malang yang wilayahnya dekat dengan Blitar akan menggunakan kata sapaan “bocah/cah”. Pada penduduk di wilayah Kabupaten Malang dan Blitar terjadi kontak bahasa karena letak geografis kedua wilayah ini yang saling berdekatan. Hal ini tidak berlaku pada masyarakat yang bertempat tinggal di wilayah Kabupaten Blitar, mereka tetap menggunakan kata sapaan “bocah” untuk menyapa anak dalam Bahasa Jawa, tidak terpengaruh oleh kata sapaan yang digunakan oleh masyarakat Kabupaten Malang walaupun letak geografis tempat tinggal mereka berdekatan atau berbatasan secara langsung.

Pada penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Purwaningsih (2016: 601) menyatakan bahwa letak geografis dapat mempengaruhi variasi bahasa dalam suatu kelompok masyarakat. Pernyataan tersebut bertolak belakang dengan temuan pada artikel ini bahwa perbatasan secara

geografis tidak serta merta membedakan penggunaan kata sapaan “*arek*” dan “*bocah*” pada wilayah-wilayah yang berada di perbatasan antara kabupaten Malang dan Blitar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan oleh penulis, kesimpulan dari penelitian ini adalah variasi penggunaan kata sapaan “*arek*” dan “*bocah*” digunakan untuk menyapa anak, teman sebaya atau orang yang lebih muda oleh masyarakat yang tinggal di wilayah perbatasan Kabupaten Malang dan Kabupaten Blitar. Kata sapaan “*arek*” dituturkan oleh masyarakat yang tinggal di wilayah Kabupaten Malang, wilayah ini termasuk kedalam wilayah kebudayaan Jawa Arek. Sedangkan kata sapaan “*bocah*” digunakan oleh masyarakat yang tinggal di wilayah Kabupaten Blitar, daerah ini termasuk kedalam *tlatah* Jawa Mataraman. Walaupun kedua wilayah ini berbatasan secara geografis dan juga berada dalam wilayah kebudayaan atau *tlatah* yang berbeda, tidak serta merta langsung terdapat batas antara penggunaan kata sapaan “*arek*” dan “*bocah*”.

Pada wilayah di Kabupaten Malang yang dekat dengan perbatasan Kabupaten Blitar akan menggunakan kata sapaan “*bocah*” terpengaruh oleh kata sapaan yang dituturkan oleh orang-orang di Kabupaten Blitar. Kemudian, semakin menjauhi wilayah perbatasan ini atau menuju kearah timur, orang-orang di Kabupaten Malang akan menggunakan kata sapaan “*arek*”. Sedangkan kata sapaan “*arek*” sendiri yang biasa dituturkan oleh masyarakat di Kabupaten Malang tidak memberikan pengaruh apapun terhadap penggunaan kata sapaan “*bocah*” yang dituturkan oleh masyarakat di Kabupaten Blitar.

Pada situasi kebahasaan yang terdapat di wilayah Kabupaten Malang dan Blitar ini membuktikan bahwa batas geografis tidak serta merta juga membatasi penggunaan kata sapaan “*arek*” dan “*bocah*” yang lazim dituturkan oleh masyarakat di kedua batas kabupaten ini. Hal ini menjelaskan bahwa dialek Bahasa Jawa yang terdapat di wilayah Kabupaten Blitar lebih kuat pengaruhnya daripada dialek Bahasa Jawa di Kabupaten Malang.

Penelitian ini hanya mengambil data dari enam titik penelitian yang berada di wilayah perbatasan antara kabupaten Malang dan Blitar. Jadi masih terdapat beberapa tempat yang juga merupakan wilayah perbatasan antar kabupaten Malang dan Blitar yang belum diteliti. Saran saya untuk penelitian selanjutnya adalah mengambil data di daerah-daerah yang belum dilakukan penelitian untuk memetakan variasi dialek Bahasa Jawa yang ada di perbatasan wilayah kabupaten Malang dan Blitar lebih lanjut.

DAFTAR RUJUKAN

- Ayatrohaedi. 2002. *Dialektologi: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Basuki, Ribut. 2010. *Negosiasi Identitas dan Kekuasaan dalam Wayang Kulit Jawa Timuran di* <http://www.lontar.ui.ac.id> (akses pada tanggal 28 Desember 2018).

- Chamber, J. K dan Peter Trudgill. 2004. *Dialectology*. Second Edition. Cambridge: Cambridge University Press.
- Holmes, J. 2001. *An Introduction of Sociolinguistics (Edisi kedua)*. New York: Longman.
- Lauder, Multamia. 2002. Reevaluasi Konsep Pemilah Bahasa dan Dialek untuk Bahasa Nusantara. *MAKARA, SOSIAL HUMANIORA* Vol. 6 No.1 [Internet]. [diunduh tanggal 30 November 2018]. Tersedia pada <http://media.neliti.com>.
- Lauder, Multamia. 2007. *Sekilas Mengenai Pemetaan Bahasa*. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana.
- Lestari, TP dan Ika Nurhayani. 2015. The Distribution of The First Prossessor Variations in Madurese Geographic and Social Dialect. *LITE* Vol. 11 No. 2 [Internet]. [diunduh tanggal 20 Mei 2019].
- Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan strategi, metode dan tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muhammad, 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Purwaningsih, Apriyani. 2016. Geografi Dialek Bahasa Jawa Pesisiran di Desa Paciran Kabupaten Lamongan. Proceeding of 2nd *International Conference of Arts Language And Culture* [Internet]. [diunduh tanggal 8 Januari 2019]. Tersedia pada <http://jurnal.uns.ac.id>.
- Sariono, Agus. 2016. *Pengantar Dialektologi: Panduan Penelitian dengan Metode Dialektometri*. Jakarta: CAPS.
- Sutarto, Ayu dan Styu Yuwana Sudikan, 2004. *Pendekatan Kebudayaan dalam Pembangunan Provinsi Jawa Timur*. Jember: Kompyawisda.
- Thompson, I. 2016. Javanese. Didapat dari <http://aboutworldlanguages.com>.
- Wahyuni, Sri. 1991. Geografi Dialek Bahasa Jawa di Perbatasan Kabupaten Blitar dan Malang. [Internet]. [Diakses tanggal 9 Februari 2019]. Tersedia pada: http://mulok.library.um.ac.id/home.php?s_data=Skripsi&s_field=0&mod=b&cat=3&id=6608
- Zulaiha, I. 2010. *Dialektologi Dialek Geografi dan Dialek Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.